

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi

1. Pengertian Strategi

Dalam konteks dunia pendidikan, strategi dipahami sebagai perencanaan yang mencakup serangkaian aktivitas yang dirancang khusus untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi merupakan langkah-langkah yang terorganisir dan disusun secara teliti oleh individu dengan mempertimbangkan sasaran yang ingin diwujudkan.⁹

Menurut Iman Mulyana, strategi merupakan ilmu dan seni dalam memanfaatkan kemampuan bersama sumber daya serta lingkungan secara efektif dan optimal. Dalam konsep strategi terdapat empat unsur utama, yaitu kemampuan, sumber daya, lingkungan, dan tujuan. Keempat unsur tersebut dipadukan secara rasional dan harmonis sehingga menghasilkan beberapa alternatif pilihan yang kemudian dievaluasi untuk menentukan yang terbaik. Selanjutnya, hasil keputusan tersebut disampaikan secara eksplisit sebagai pedoman taktik yang akan diterapkan pada tingkat operasional.¹⁰

Ansolf menyatakan bahwa manajemen strategi merupakan pendekatan sistematis yang menjadi tanggung jawab manajemen untuk mengarahkan organisasi ke posisi yang memastikan pencapaian tujuan.

⁹ Muhammad Mumtahanah & Warif, 'Strategi Guru Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Di Madrasah Aliyah Al-Wasi' Bontoa Kabupaten Maros', *Iqra : Jurnal Magister Pendidikan Islam*, 1.1 (2021), 17–27.

¹⁰ Reseal Akay, Johannis E Kaawoan, and Fanley N Pangemanan, 'Strategi Camat Dalam Meningkatkan Perangkat Desa Di Bidang Teknologi Informasi Di Kecamatan Ratahan Timur Kabupaten Minahasa Tenggara', *Jurnal Governance*, 1.2 (2021), 1–8.

Pendekatan ini bertujuan untuk menjamin keberhasilan jangka panjang serta menjaga agar organisasi (sekolah) dapat mempertahankan bentuknya dan menghadapi perubahan yang tak terduga dengan baik.

Menurut Richard Vancil yang dikutip oleh Karhi Nisjar Winardi, manajemen strategi adalah proses merumuskan konsep strategi bagi suatu organisasi atau subunit dari organisasi yang lebih besar, di mana konsep tersebut merupakan gagasan konseptual yang diungkapkan atau diimplikasikan oleh pemimpin organisasi terkait.¹¹

Berdasarkan pernyataan tersebut, strategi merupakan proses perencanaan yang disusun dan ditetapkan oleh pimpinan. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti kepala sekolah sebagai pihak yang berwenang, yang dibantu oleh tenaga pendidik, tenaga kependidikan, serta masyarakat, bertanggung jawab agar perencanaan tersebut dapat terlaksana secara efektif dan efisien.

2. Strategi Pembelajaran.

Secara umum strategi diartikan sebagai alat, rencana, atau metode yang digunakan untuk menyelesaikan tugas.¹² Namun dalam konteks pembelajaran, strategi berkaitan dengan pendekatan dalam penyampaian materi pada lingkungan pembelajaran.

Wina Sanjaya mengartikan strategi pembelajaran sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk

¹¹ Komarudin Komarudin and others, 'Manajemen Strategi Dalam Lembaga Pendidikan', *Yasin*, 2.5 (2022), 680–94 <<https://doi.org/10.58578/yasin.v2i5.560>>.

¹² Nanang Gustri Ramdani and others, 'Definisi Dan Teori Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran', *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 2.1 (2023), 20 <[https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2\(1\).20-31](https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2(1).20-31)>.

mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹³

Menurut Suparman, strategi pembelajaran merupakan perpaduan uraian kegiatan pembelajaran, metode atau teknik pembelajaran, media pembelajaran, dan waktu pembelajaran.¹⁴

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah sebuah pendekatan menyeluruh, rencana tindakan, atau serangkaian metode dan prosedur yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Berdasarkan pengertian diatas, terdapat beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, yaitu:

a. Metode Ceramah

Wina Sanjaya Mengemukakan bahwa ceramah adalah metode mengajar dengan jalan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Metode ceramah dilakukan dengan komunikasi satu arah. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru menyampaikan materi sebagai informasi kepada siswa.¹⁵

b. Metode Diskusi dan Tanya jawab

Metode diskusi adalah strategi pembelajaran yang melibatkan

¹³ Masfi Sya'fiatul Ummah, *Strategi Pembelajaran, Sustainability (Switzerland)*, 2019, xi
<http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI>.

¹⁴ Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran, G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2017, III.

¹⁵ Robin Sirait, 'PEMBELAJARAN AL-QUR ' AN HADIS DI MTS AL WASHLIYAH Dalam Menyampaikan Pembelajaran , Tetapi Harus Juga Memiliki Kemampuan Dan', 7.1 (2024), 1–15.

interaksi dan pertukaran gagasan antar siswa, atau antara siswa dan guru, untuk memecahkan masalah atau mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang suatu topik. Metode tanya jawab merupakan bagian inti dari diskusi, di mana siswa mengajukan pertanyaan dan guru memberikan jawaban, atau sebaliknya, untuk mengetahui pemahaman siswa atau merangsang pemikiran siswa.

c. Penugasan

Pemberian tugas adalah strategi pembelajaran di mana guru memberikan pekerjaan atau latihan kepada siswa untuk dikerjakan secara mandiri atau kelompok, baik di dalam maupun di luar kelas. Tujuan utama pemberian tugas adalah untuk melatih siswa menerapkan konsep yang telah dipelajari, mengembangkan keterampilan, dan memperdalam pemahaman.

d. Contextual Teaching and Learning

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah konsep pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa, baik itu konteks pribadi, sosial, maupun lingkungan. CTL bisa juga dikaitkan dengan kehidupan atau kisah-kisah nabi, ulama terdahulu, ataupun kisah inspiratif lainnya. Tujuannya adalah agar siswa dapat memahami makna dan relevansi materi yang dipelajari, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan aplikatif.

3. Strategi Pembinaan Akhlak

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi strategi yang harus dilakukan

oleh guru yaitu guru akidah akhlak dalam membina akhlak peserta didik selain menggunakan beberapa metode dalam penyampaian materi juga harus ditunjang diantaranya:

a. Pendekatan humanistik

Tujuan dari pendekatan humanistik ini adalah untuk memanusiakan manusia, yaitu membantu manusia (peserta didik) belajar dengan efektif. Menurut pendekatan humanistik, tujuan pembelajaran adalah untuk memanusiakan manusia.¹⁶

Teori humanistik berasumsi bahwa teori belajar apapun baik dan dapat dimanfaatkan, asal tujuannya untuk memanusiakan manusia yaitu pencapaian aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang belajar secara optimal.

Pendekatan humanistik menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

Prinsip-prinsip pendekatan humanistik diantaranya yaitu:

- 1) Siswa harus dapat memilih apa yang mereka ingin pelajari. Guru humanistik percaya bahwa siswa akan termotivasi untuk mengkaji materi bahan ajar jika terkait dengan kebutuhan dan keinginannya.
- 2) Tujuan pendidikan harus mendorong keinginan siswa untuk belajar dan mengajar mereka tentang cara belajar. Siswa harus termotivasi dan merangsang diri pribadi untuk belajar sendiri.

¹⁶ Bakhrudin Al Habsy and others, 'Teori Humanistik Dalam Proses Pembelajaran', *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1.2 (2023), 12 <<https://doi.org/10.47134/jtp.v1i2.162>>.

- 3) Pendidik humanistik percaya bahwa nilai tidak relevan dan hanya evaluasi belajar diri yang bermakna.
- 4) Pendidik humanistik percaya bahwa perasaan maupun pengetahuan sangat penting dalam sebuah proses belajar.
- 5) Pendidik humanistik menekankan pentingnya siswa terhindar dari tekanan lingkungan, sehingga mereka akan merasa aman untuk belajar. Dengan merasa aman, akan lebih mudah dan bermakna proses belajar yang dilalui.¹⁷

b. Komunikasi yang baik

Hubungan antara pendidik dan peserta didik perlu dibangun dengan baik agar tercipta kerjasama yang efektif dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Dalam hubungan tersebut, guru dan siswa harus saling menghormati serta memahami posisi masing-masing, di mana guru berperan sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik.

Beberapa hal mendasar yang dapat dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut:

- 1) Guru harus memiliki keyakinan bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbedabeda.
- 2) Menghargai pendapat dan memberikan apresiasi kepada siswa.
- 3) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi baik dalam kelas maupun di luar kelas.
- 4) Mendorong kerja sama antar siswa.

¹⁷ Abd. Qodri, 'TEORI BELAJAR HUMANISTIK DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA Abd.', *Jurnal Pedagogik*, 04.02 (2017), 188–202.

5) Memperlakukan siswa dengan adil dan setara.¹⁸

c. Adanya Keteladanan

Memberikan teladan yang baik kepada peserta didik merupakan hal yang sangat penting bagi guru Aqidah Akhlak. Jika guru ingin peserta didik menerima dan mengamalkan nasihat serta materi yang disampaikan, maka guru tersebut terlebih dahulu harus menunjukkan perilaku akhlak mulia dalam kesehariannya. Dengan begitu, peserta didik akan melihat bahwa guru tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga menjadi contoh nyata dari akhlak yang diajarkan.

Cara memberian tauladan/akhlak yang baik terhadap peserta didik di dalam maupun di luar sekolah diantaranya: 1). Bertabiat dan berakhlak mulia 2) Memiliki minat yang tinggi terhadap proses pembelajaran dan cinta yang mendalam terhadap kebenaran, 3). Memiliki wawasan, kecakapan dan sikap ilmiah dan 4), memiliki keterampilan.¹⁹

d. Pembiasaan

Teori pembiasaan dalam pendidikan menjelaskan bahwa proses pendidikan terjadi melalui kebiasaan, di mana peserta didik dilatih untuk bertingkah laku, berbicara, berpikir, dan melakukan aktivitas tertentu yang sesuai dengan kebiasaan baik, karena tidak

¹⁸ Ani Kurniawati and Basuki Basuki, 'Membangun Hubungan Yang Baik Antara Guru Dan Siswa', *Kurikula : Jurnal Pendidikan*, 7.2 (2023), 98–105 <<https://doi.org/10.56997/kurikula.v7i2.812>>.

¹⁹ Riyo Asmin Syaifin, 'Peranan Guru Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Ddi At-Taufiq Padaelo Kabupaten Barru', *AL-QAYYIMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 5.1 (2022), 67–79 <<https://doi.org/10.30863/aqym.v5i1.2918>>.

semua perilaku yang dilakukan oleh peserta didik dapat dikategorikan sebagai hal yang positif.²⁰

Pembiasaan dapat digunakan sebagai metode dalam pembinaan akhlak siswa karena melalui pembiasaan, siswa akan membentuk kebiasaan positif. Contohnya, siswa dibiasakan untuk bersikap sopan santun kepada guru dan teman, berbicara dengan jujur, melaksanakan salat berjamaah, serta selalu membantu orang yang membutuhkan. Dengan demikian, pembiasaan akan menjadi sikap dan perilaku otomatis yang akhirnya membentuk kepribadian baik pada peserta didik.

e. Pemberian Nasihat dan Motifasi

Dalam menasihati peserta didik yang melakukan perilaku tercela, pendidik biasanya menggunakan pendekatan yang lembut dan tidak kasar. Pendidik juga mengajak peserta didik untuk merenungkan tindakan yang telah dilakukan serta mempertimbangkan akibat yang mungkin timbul dari perbuatannya.

Guru dapat melaksanakan hal ini dengan mendorong siswa agar berperilaku sesuai dengan harapan dan meninggalkan perilaku yang tidak diinginkan. Perilaku yang diharapkan tersebut jika dibina secara konsisten akan terbentuk secara otomatis oleh siswa, bahkan tanpa adanya pengawasan langsung dari guru.²¹

²⁰ Nurjanah Siti, 'Pembentukan Akhlak Berbasis Pembiasaan Dan Keteladanan (Studi Kasus Di MAN 2 Kuningan Jawa Barat)', 4.2 (2020), 18.

²¹ Khoirul Azhar and izzah Sa'idah, 'Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik Di Mi Kabupaten Demak', *Jurnal Al-Ta'dib*, 10 (2017), 90 <<https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>>.

Berdasarkan penjelasan diatas, dengan strategi yang telah diterapkan guru mata pelajaran akidah akhlak melalui serangkaian kegiatan pengajaran maka, dengan ini diharapkan peserta didik mampu menghindari akhlak tercela dan senantiasa mulai membiasakan diri dengan akhlak yang baik seperti bertutur kata yang baik, dan menghormati serta menghargai guru.

f. Pemberian Hukuman dan Reward

Pemberian hukuman kepada peserta didik yang melanggar aturan atau melakukan tindakan yang tidak baik merupakan salah satu metode yang efektif dalam membina akhlak. Penerapan hukuman sebagai respons terhadap ketidakpatuhan terhadap perintah yang bersifat positif dapat menjadi cara yang tepat dalam mendidik siswa. Namun, bentuk hukuman tersebut harus bersifat mendidik dan tidak menimbulkan rasa sakit atau kerusakan fisik pada anak.²²

Pemberian hukuman yang dimaksud yaitu untuk menindaklanjuti pelanggaran yang dilakukan oleh siswa diantaranya untuk kasus keterlambatan dalam masuk kelas. Adapun biasanya hukuman yang diberikan oleh guru yaitu berupa menghafal surat-surat pendek maupun menulis surat-surat pilihan.

4. Ruang Lingkup Pembahasan Akhlak

Ruang lingkup pembahasan akhlak dibagi menjadi beberapa hal diantaranya:

²² Sarah Ayu Ramadhani and Fitri Sari, 'Metode Dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa Di Sekolah', *Tamaddun Journal of Islamic Studies*, 1.2 (2022), 154–64 <<https://doi.org/10.55657/tajis.v1i2.50>>.

1) Akhlak Terhadap Allah swt.

Tindakan dan sikap yang seharusnya ditunjukkan oleh manusia kepada Allah Swt. mencakup beribadah kepada-Nya, meyakini keesaan-Nya (tauhid), berdoa, berzikir, bersyukur, serta bersikap tunduk dan patuh hanya kepada-Nya.

Namun ada beberapa perilaku yang kurang baik dalam konteks akhlak terhadap tuhan yang sering terjadi pada siswa diantaranya yaitu kurang mendalami ajaran agama islam, menganggap ringan perintah dan larangan Allah, dan kurangnya rasa takut dan cinta kepada Allah.

2) Akhlak Terhadap Guru

Akhlak terhadap guru ini mencerminkan rasa hormat dan adab yang seharusnya dimiliki oleh seorang siswa. Beberapa contoh akhlak yang terpuji siswa terhadap guru diantaranya adalah:

- a) Menghormati dan menghargai guru diantaranya yaitu bersikap sopan dan santun baik dalam perkataan maupun perbuatan.
- b) Patuh dalam menjalankan perintah guru

Disamping ahlak baik terhadap guru, sering dijumpai juga siswa yang masih berperilaku tidak baik atau berakhlak tercela kepada guru diantaranya yaitu kurang menghormati guru dan sering meremehkan meliputi bersikap tidak sopan baik dalam perkataan maupun perbuatan (clometan).

3) Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terpuji terhadap diri sendiri adalah sebagai berikut

diantaranya sabar, syukur, menunaikan amanah, benar dan jujur, menepati janji, dan memelihara kesucian diri. Memelihara kesucian diri (al-iffah) agar menjadi orang yang memiliki rasa malu, sabar, toleran, qanaah, wara', lembut, dan membantu.

Sedangkan akhlak tercela pada diri sendiri meliputi malas serta menunda-nunda tugas, tidak disiplin, kurang motivasi untuk meraih prestasi, tidak menghargai waktu, merokok, berpakaian tidak pantas maupun tidak rapi, dan juga kurang menjaga kesehatan

4) Akhlak terhadap keluarga

Menjadikan keluarga sebagai orang yang mesti dimuliakan dan dijaga adalah bentuk akhlak terhadap keluarga. Menghormati dengan sepenuh kasih, dan menjadikan keluarga adalah rekan ibadah, sehingga misi dalam berkeluarga adalah *watawa shoubi al-haq, watawa shoubi aas-sohbr*. Ukhuwah yang dibangun berbasis *ukhuwah islamiyyah*.

Adapun akhlak yang tidak baik dalam keluarga diantaranya bersikap acuh tak acuh terhadap anggota keluarga, kurang sopan dan tidak menghormati orang tua.

5) Akhlak terhadap alam

Yakni dengan tidak merusak keindahan alam ciptaan Allah Swt., serta senantiasa berupaya untuk menjaga dan melestarikan lingkungan yang telah dianugerahkan-Nya. Adapun akhlak tercela terhadap alam yang sering dilakukan oleh siswa diantaranya yaitu:

a) Membuang sampah sembarangan. Perilaku ini umum dilakukan

oleh di halaman sekolah, ruang kelas, selokan dan lainnya. Dampak dari perbuatan kurang baik tersebut yaitu lingkungan menjadi tercemar dan menimbulkan bau yang tidak enak, sarang penyakit, dan merusak lingkungan.

- b) Merusak tanaman dan fasilitas sekolah. Siswa mungkin dengan sengaja maupun tidak sengaja menginjak tanaman maupun merusaknya. Selain itu mereka bisa merusak fasilitas sekolah seperti bangku dan kursi di kelas, dan mencoret-coret tembok. Perilaku yang berdampak negatif terhadap udara. Seperti merokok, perilaku yang sangat merugikan Kesehatan diri sendiri, dan orang lain dan dapat mencemari udara, meskipun tidak semua siswa merokok, namun ini tetap menjadi perhatian. Kemudian menggunakan kendaraan pribadi yang berlebihan seperti motor yang banyak mengeluarkan asap. Dampak yang terjadi pada perilaku tersebut adalah udara menjadi tercemar dan berakibat pada Kesehatan dan lingkungan sekitar.

5. Tahap dalam pembentukan akhlak yang baik

Menurut Al-Ghazali, proses pembentukan akhlak pada diri seseorang melalui tiga tahapan utama. Pertama adalah takhalli, yaitu mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela. Kedua tahalli, yaitu menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji. Terakhir tahap tajalli, yaitu saat di mana seseorang mencapai kejernihan hati dan tersingkapnya tabir spiritual, sehingga mampu melihat kebenaran dengan jelas..²³

- 1) Takhalli

²³ Procedia Economics and others, 'KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI', *Corporate Governance (Bingley)*, 10.1 (2020), 54–75.

Takhalli merupakan proses pembersihan diri dari berbagai sifat tercela serta penyakit hati yang dapat merusak akhlak. Proses ini dilakukan dengan cara menjauhkan diri dari segala bentuk kemaksiatan dan mengendalikan dorongan hawa nafsu yang bersifat negatif.

2) Tahalli

Tahapan tahalli merupakan proses pengisian jiwa dengan sifat-sifat terpuji setelah sebelumnya dikosongkan dari sifat-sifat tercela melalui tahapan takhalli. Dalam praktiknya, tahap ini menekankan penanaman nilai-nilai kebaikan setelah membersihkan hati dari keburukan.

3) Tajalli

Tajalli bermakna pecerahan atau penyingkapan. Tajalli adalah untuk pemantapan dan pendalaman materi yang telah dilalui pada fase tahalli.²⁴

Tahap ini mengajak kita untuk senantiasa memahami hati diri sendiri, agar mau dan mampu mengendalikan diri setelah memahami benar siapa diri kita.²⁵

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : أَلَّ وَإَنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ
 كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَّ وَهِيَ الْقَلْبُ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْنَدُ م

²⁴ Partono Thomas & Widiyanto, 'Hati, Diri Dan Jiwa (Ruh)', *European Journal of Business and Management*, 7.36 (2015), 128–35.

²⁵ Menurut Kh and others, 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konsep Manajemen Qalbu', 82–94.

Dari Abu ‘Abdillah An-Nu’man bin Basyir radhiyallahu ‘anhuma, ia berkata bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Ingatlah di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka seluruh jasad akan ikut baik. Jika ia rusak, maka seluruh jasad akan ikut rusak. Ingatlah segumpal daging itu adalah hati (jantung).” (HR. Bukhari dan Muslim) [HR. Bukhari no. 2051 dan Muslim no. 1599]

B. Guru Akidah Akhlak

1. Pengertian Guru Akidah Akhlak

Guru dipahami sebagai figur teladan yang menjadi panutan dalam sikap, ucapan, dan perilaku. Sebagai pendidik profesional, guru memiliki tanggung jawab utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberikan keteladanan, serta melakukan penilaian dan evaluasi terhadap peserta didik.²⁶

Guru atau pendidik merupakan individu yang memiliki tanggung jawab dalam memberikan pengajaran dan pendidikan kepada peserta didik, karena memiliki hak serta kewajiban dalam proses tersebut. Seorang guru juga adalah sosok yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang mendukung perannya dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik secara efektif.

Guru Aqidah Akhlak merupakan pendidik yang secara khusus ditugaskan untuk menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam. Ia tidak hanya bertanggung jawab dalam proses pembelajaran, tetapi juga dituntut untuk mampu berkomunikasi dan bekerja sama dengan berbagai

²⁶ Tety Marzukhoh and Mahasri Shobahiya, ‘Studi Komparatif Profil Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Hasan Langgulung Dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas’, *Suhuf*, 29.1 (2017), h. 44 <<https://journals.ums.ac.id/index.php/suhuf/article/view/5086>>.

pihak. Di samping itu, penting bagi guru untuk memahami potensi dan keterbatasan yang dimilikinya guna menunjang efektivitas tugasnya.

2. Tugas dan Fungsi Guru Akidah Akhlak

Tugas dan peran guru Akidah Akhlak pada dasarnya serupa dengan guru-guru lainnya, yaitu membimbing serta membina peserta didik sesuai dengan materi yang diajarkan. Namun, terdapat perbedaan khusus pada guru Akidah Akhlak, karena materi yang disampaikan berkaitan langsung dengan kebiasaan dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Selain menyampaikan materi pelajaran, guru Akidah Akhlak juga harus mampu menjadi teladan akhlak yang baik bagi peserta didik. Hal ini penting, karena inti dari mata pelajaran Akidah Akhlak adalah membentuk karakter dan budi pekerti siswa.

Tujuan dari hal ini adalah membentuk perilaku atau karakter yang menjadi pegangan bagi peserta didik dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif dari lingkungan sekitar. Dengan demikian, proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak memiliki pengaruh yang besar terhadap perubahan perilaku siswa.²⁷

²⁷ Syarifudin Syarifudin and Muhamad Rozi Iskandar, 'Strategi Pembelajaran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Karakter Siswa', *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 7.4 (2022), 1104–10 <<https://doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4560>>.